

**FENOMENA CADAR SEBAGAI REALITAS MAHASISWA
HIJRAH**

**(Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Winda Novia

NIM. 180302035

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Studi Agama-Agama



**PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDA ACEH
2022 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Winda Novia
NIM : 180302035
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Desember 2022

Yang menyatakan,



Winda Novia

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

Winda Novia
NIM. 180302035

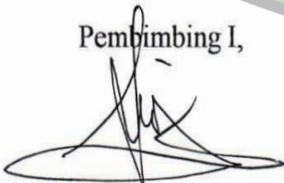
Mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



Dra. Suraya IT, M.A., Ph.D
NIP. 196012281988022001

Pembimbing II,



Nurlaila, M. Ag
NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Pada hari / Tanggal: Selasa, 20 Desember 2022 M
26 Jumadil Awal 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

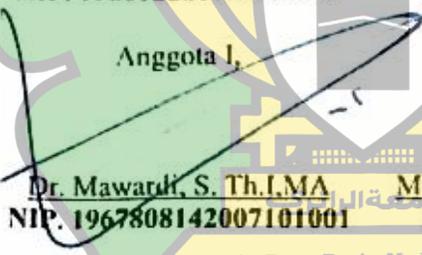
Sekretaris,

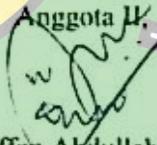

Dra. Suraiya IT., M.A., Ph.D
NIP. 196012281988022001


Nurlaila M. Ag
NIP. 197910182009122001

Anggota I,

Anggota II,

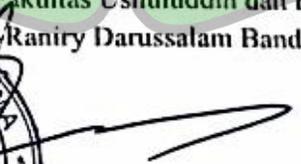

Dr. Mawaruli, S. Th. LMA
NIP. 1967808142007101001


Muqni Affan Abdullah, LC, MA
NIP. 197605102009121003

AR - RANIRY
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Winda Novia
NIM : 180302035
Judul Skripsi : Fenomena Cadar Sebagai Realitas Mahasiswa Hijrah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dra. Suraiya IT, M.A. Ph.
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag

Penelitian ini berjudul "Fenomena Cadar Sebagai Realitas Mahasiswa Hijrah. (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)". Latar belakang penelitian ini adalah adanya fenomena peningkatan jumlah mahasiswi bercadar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa motivasi atau alasan dari para mahasiswi yang memutuskan berhijrah dan menggunakan cadar dan bagaimana pemaknaan cadar bagi mahasiswi yang memakai cadar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena pemakaian cadar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan mengetahui dan menjelaskan motivasi dan makna mahasiswi dalam berhijrah dan memutuskan menggunakan cadar. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara dengan informan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan informan dipilih langsung sebanyak 8 orang mahasiswi yang memakai cadar. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswi hijrah dan bercadar karena ajaran agama, faktor lingkungan dan menjaga diri. Dan makna mahasiswi memakai cadar karena sebagai bentuk penjagaan diri, ketaatan kepada Allah SWT.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang paling benar di sisi Allah SWT yaitu Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Fenomena Cadar Sebagai Realitas Mahasiswa Hijrah. (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Alhamdulillah Penyusunan skripsi ini berhasil Penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dra. Suraya IT, M.A., Ph, sebagai pembimbing I, dan Ibuk Nurlaila, M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag, kepada, Ibuk Dr. Juwaini. M.Ag sebagai ketua Program Studi Agama-Agama, Nurlaia, M.Ag sebagai sekretaris Program Studi Agama-Agama. Ucapan terima

kasih juga kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Armia dan Ibunda tersayang Aisyah yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada kawan-kawan yang banyak memberi motivasi, nasihat, serta pengorbanan materil dan waktu menemani penulis saat terjun ke lapangan menjumpai narasumber dalam menyiapkan skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada mahasiswi yang menggunakan cadar di fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan pernyataannya mengenai motivasi dan makna dalam memakai cadar yang telah memberikan informasi yang cukup banyak yang berkaitan dengan masalah yang peneliti teliti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kawan-kawan seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2018.

Penulis menyadari bahwa tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah Swt dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 20 Desember 2022

Penulis,

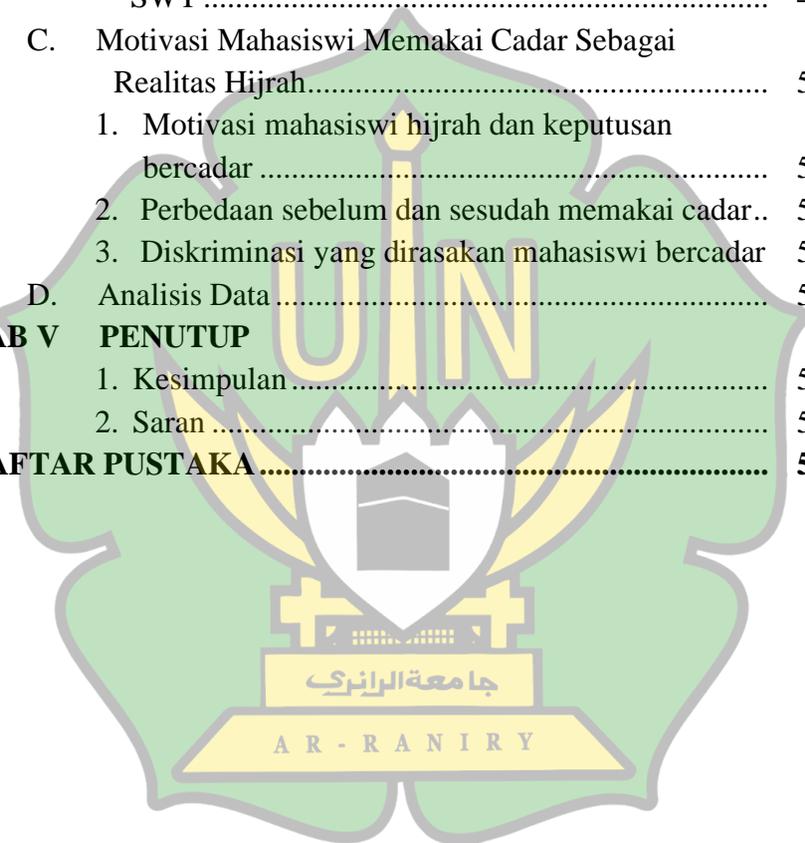


Winda Novia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Masalah.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Kerangka Teori.....	15
C. Definisi Operasional.....	18
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	27
B. Jenis Penelitian.....	27
C. Informan Penelitian	28
D. Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	33
1. Profil UIN Ar-raniry Banda Aceh.....	33
2. Visi dan Misi UIN Ar-raniry.....	35

3. Sejarah Singkat Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat	35
4. Visi dan Misi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	38
B. Makna Cadar Bagi Mahasiswi Dalam Memakai Cadar	39
1. Cadar Sebagai Bentuk Penjagaan Diri	39
2. Cadar Sebagai Bentuk Ketaatan Kepada Allah SWT	47
C. Motivasi Mahasiswi Memakai Cadar Sebagai Realitas Hijrah.....	50
1. Motivasi mahasiswi hijrah dan keputusan bercadar	50
2. Perbedaan sebelum dan sesudah memakai cadar..	51
3. Diskriminasi yang dirasakan mahasiswi bercadar	53
D. Analisis Data	55
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	57
2. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan teknologi, mode berpakaian yang ditampilkan sekarang semakin berkembang. Pakaian ialah sebagian dari banyaknya nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada manusia yang harus disyukuri dan dipuji oleh manusia. Oleh karena itu dengan adanya pakaian, manusia banyak mendapatkan berbagai macam manfaat yakni menutupi aurat, menjaga tubuh dari dingin dan panasnya matahari dan juga mempercantik dan memperindah penampilan seseorang. Sudah seharusnya manusia memuji dan bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia dengan melaksanakan perintah dan hukum syariat Islam yaitu dengan menutup aurat baik laki-laki dan perempuan. Tertutupnya seorang wanita dari laki laki asing merupakan suatu fenomena positif demi kesucian antara laki laki dan wanita yang bukan mahramnya.¹

Dalam pandangan agama Islam cadar adalah sunnah.² Di dalam bahasa Arab cadar disebut sebagai *Niqab* atau *Burqu*, seperti disebutkan oleh Ibnu Mandzur di dalam kitabnya lisan al-Arab yaitu kain penutup yang biasa dipakai oleh wanita untuk menutup muka (bagian atas hidung) dan membiarkan matanya terbuka.³ Cadar adalah kelanjutan dari jilbab. Jika jilbab disyaratkan penggunaan dengan baju panjang, maka bercadar mengikuti

¹Fitriani dan Yuli Dwi Astuti, "Proses Pengambilan Keputusan Untuk Memakai Cadar Pada Muslimah, Psikologika" dalam *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Volume 17, No.2, (Yogyakarta: Universitas Islami Indonesia, 2012), hlm. 61-68

²Bakar Bin Abdullah Abu Zaid, "*Menjaga Kehormatan Wanita*" (Jakarta: Al-Safwa, 2003), hlm. 65.

³Ahmad Hilmi, LC, Ma, "*Hukum Cadar Bagi Wanita*". (Jakarta Selatan: PT. Rumah Fiqh, 2019), hlm. 4

kebiasaan menggunakan baju gamis (bukan celana), rok-rok lebar dan panjang dan biasanya memakai aksesoris berwarna hitam atau gelap.⁴

Dasar pemakaian cadar adalah agar untuk menjaga dan melindungi perempuan dari perkara-perkara yang tidak baik, sehingga tidak terjadinya fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya. Dikalangan para ulama, perintah untuk menutup aurat mempunyai pandangan yang berbeda-beda setidaknya melahirkan dua pandangan, yaitu menutup aurat seluruh tubuh perempuan dan disertai dengan menggunakan cadar, dan disertai dengan tidak menggunakan cadar serta membiarkan kedua telapak tangannya terbuka. Ulama seperti imam Syafi'i berpendapat bahwa bagian wajah dan telapak tangan tidaklah masuk kedalam kategori aurat.⁵

Pada generasi milineal yang dominannya mengikuti tren sekarang ini, tidak terlepas dari tren beragama yang sangat kental pada generasi milineal beberapa tahun terakhir. Pada zaman modern sekarang ini muncul berbagai macam fenomena, salah satunya yaitu fenomena hijrah, generasi milineal disuguhkan kepada pemaknaan agama serta tren hijrah yang berbeda dari pada umumnya sehingga hijrah dimaknai oleh kaum milineal begitu kaku disertai kuatnya doktrin dalam tren beragama. Dalam konteks perjuangan ideologi tauhid, hijrah adalah bersikap yang terus dan tetap konsisten terhadap Islam, dan harus terukir dalam diri manusia. Hijrah tidak mengharuskan perpindahan secara fisik atau dari suatu tempat ketempat lain. Hijrah merupakan semangat

⁴Nur Mutia, "Fenomena Cadar Pada Mahasiswa IAIN Purwokerto". (Skripsi Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto. 2020), hlm. 3

⁵Yuli Rosita, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. 2020), hlm. 3

memperbaiki diri untuk lebih baik lagi. Semangat hijrah pun seharusnya sinkron dengan perkembangan zaman yang ada saat ini.⁶

Cadar merupakan selembar kain yang menutupi wajah seorang muslimah yang hanya menyisakan dua mata saja. Pemakaian cadar bagi seorang muslimah saat ini bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Pengguna hijab bercadar banyak di jumpai di arab Saudi atau Timur tengah, hal ini demikian bisa di pahami dari segi iklim cuaca yang panas ataupun faktor geografis yang berada di gurun pasir. Sementara di wilayah Indonesia sendiri, yang menjadi factor seseorang menggunakan cadar adalah lahir dari dorongan pribadi ataupun dari pengaruh lingkungan seperti keluarga teman, organisasi maupun yang lainnya.⁷

Penggunaan cadar ialah suatu yang diwajibkan penggunaannya, bagi mereka yang mewajibkan setiap perempuan untuk menutup mukanya. Hal ini didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa wajah itu bagian dari aurat perempuan yang wajib ditutup dan haram dilihat oleh lawan jenis yang bukan mahramnya. Bagi muslimah, cadar itu merupakan upaya agar lebih untuk menjaga dirinya dari fitnah. Kemudian, penggunaan cadar memang sesuatu hal yang lumrah di kalangan wanita-wanita salaf (istri-istri Rasulullah Saw dan para sahabatnya).⁸

⁶Muzdalifah,"Makna Hijrah Dalam Masyarakat Modern" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Jember, 2020), hlm.3-4

⁷Izzatul rusli,"Motivasi Mahasiswa Bercadar Dan Responnya Terhadap Steoretip Negatif Pengguna Cadar", dalam *Jurnal Vol 8 no.2 IAIN Takengon Aceh*, (2019), hlm. 184

⁸Putri Wahyuni, Ade Irma, Syamsul Arifin. "*Perempuan, Perempuan Dan Media Volume 1*". (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm.

Penggunaan cadar mempunyai pengetahuan tentang kewajiban cadar yang harus dilakukan oleh perempuan muslimah. Konsekuensi ketika sesuatu kewajiban tidak dilakukan maka akan mendapatkan dosa. Sekarang ini cadar sebagai identitas untuk gaya hidup atau *fashion syar'i*. Alasan ini kemudian yang menjadikan perempuan cadar mampu bertahan di tengah stigmatisasi yang dilabelkan. Fenomena cadar semakin tumbuh di lingkungan sosial dan media sosial. Beragam cara dilakukan oleh seseorang untuk mengekspresikan ajaran agamanya melalui gaya hidup dan cara berbusana termasuk menggunakan cadar. Di era modern dan perkembangan digitalisasi, pengguna cadar telah mengikuti tren atau mode fashion terbaru untuk melegitimasi identitas yang digunakan, misalnya pakaian cadar tidak harus berwarna hitam akan tetapi menggunakan berbagai warna dan model.⁹

Dalam kamus Ensiklopedi Hukum Islam, kata hijrah secara bahasa diartikan sebagai pindah atau pindah dari satu negeri ke negeri lain, berjalan di waktu tengah hari. Namun bila dirunut lebih lanjut, dalam Islam kata hijrah biasa digunakan dengan pengertian meninggalkan suatu negeri yang tidak begitu aman menuju negeri lain yang lebih aman demi keselamatan dalam menjalankan agama. Berikut beberapa pengertian tentang hijrah menurut pakar ahli ilmu:

Menurut Ragib al-Ifshani (pakar leksikologi al-Qur'an) berpendapat bahwa kata hijrah mengacu pada tiga pengertian yaitu:

- a. Meninggalkan negeri yang berpenduduk kafir menuju negeri yang berpenduduk muslim seperti hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah menuju Madinah.

⁹ Putri Wahyuni, Ade Irma, Syamsul Arifin, "*Perempuan, Perempuan dan Media Volume 1*", (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press), hlm. 72

- b. Meninggalkan shahwat, akhlak yang buruk, dan dosa-dosa menuju kebaikan yang diperintahkan oleh Allah SWT.
- c. Mujahadah An-nafs (menundukkan hawa nafsu) untuk mencapai martabat kemanusiaan yang hakiki.

Menurut Munawir Khalil (pakar hadits Indonesia) menyebutkan bahwa hijrah mempunyai 3 pengertian:

- a. Berpindah dari negeri orang-orang kafir atau musyrik ke negeri Islam, seperti kejadian Nabi Muhammad SAW dan para muhajirin yang meninggalkan Makkah, tempat orang kafir menuju negeri Madinah, tempat kaum Anshar yang telah menyatakan keislamannya.
- b. Mengasingkan diri dari bergaul dengan orang kafir atau musyrik yang berlaku kejam dan suka menyebarkan fitnah ditempat yang aman. Seperti yang diperintahkan nabi SAW kepada para sahabatnya, berhijrah dari Makkah ke Habasyah.
- c. Pindah dari kebiasaan mengerjakan perbuatan mungkar dan buruk kepada kebiasaan mengerjakan perbuatan yang makruf dan baik.

Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syaukani (mufassir dan ahli fiqh dari Yaman), terkait dengan surat An-nisa mewajibkan orang-orang beriman agar berhijrah dari negeri kafir atau Makkah ke negeri Islam (Madinah).¹⁰

Jadi, hijrah pada hakikatnya bukan hanya diartikan sebagai proses berpindahnya seseorang ke kota A ke kota B, hijrah itu memiliki cakupan makna yang cukup luas. Kunci utama suksesnya berhijrah adalah pada niat. Hijrah itu menghijrahkan jiwa raga

¹⁰Mitha Rosadi, "Pesawat Kertas Untuk Muslimah", (Bogor: Diterbitkan oleh Guepedia, 2020). hlm 28-30

kepada Allah SWT dan rasulnya atau bisa diartikan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.¹¹

Secara garis besar, hijrah dibedakan menjadi dua macam, yaitu hijrah makaniyah dan hijrah ma'nawiyah, yaitu:

1. Hijrah makaniyah ialah berpindah secara fisik dari satu tempat menuju tempat lain.
2. Hijrah ma'nawiyah ialah berpindah secara nilai. Dalam hal fisik tetap berada ditempat yang sama, namun secara nilai yang terkandung dalam kehidupan berpindah menuju kualitas yang lebih baik.¹²

Menurut Berger dan Luckman, realitas atau kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang diakui oleh manusia sebagai mempunyai keberadaan dan tidak bergantung kepada manusia itu sendiri.¹³ Bagi Berger, realitas agama ialah yang bersifat mutlak karena selalu melibatkan atau didasarkan pada nilai keimanan. Bahkan Berger menyebutkan jika realitas agama ini selalu rentan terhadap pengaruh-pengaruh yang bermotif duniawi.¹⁴ Sekarang ini realitas yang terjadi pada perempuan yang menggunakan cadar sering kali di pandang sebagai seseorang yang fanatik, namun jika dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan mereka hanya menjalankan keyakinan yang mereka yakini, mereka juga berkelompok sebagai

¹¹Mitha Rosadi "Pesawat Kertas Untuk Muslimah ", hlm. 31

¹² Fadhmayana,"Hijrah Aja Dulu," (jakarta: PT Elex Media Komputindo 2019), hlm. 3-4

¹³Israwati Suryadi,"Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial", dalam *Jurnal Academica Fisip UNPAD*, vol 3, No.1, (2011), hlm. 634

¹⁴Ferry Adhi Dharma,"Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 7, No.1, (2018), hlm 2

bentuk dan keinginan bersama dengan memiliki tujuan yang sama yakni menjalankan syariat Islam.

Untuk konteks sekarang ini, muncul berbagai macam fenomena hijrah bermunculan pada kalangan masyarakat maupun kalangan mahasiswi. Hijrah menjadi sebuah fenomena sosial di kalangan umat beragama dengan berbagai macam alasan yang melatarbelakanginya. Umumnya makna hijrah yang berkembang di kalangan masyarakat memiliki arti yaitu perubahan sikap untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Tren hijrah menjadi pilihan baru hidup seorang muslim pada zaman sekarang ini. Bagi masyarakat atau generasi muslimah, hijrah bukan lagi sekedar kesadaran menggunakan hijab. Lebih dari itu, mereka juga mulai menerapkan kaidah Islam secara lebih dalam dan murni. Termasuk dari segi fashion mereka banyak di kalangan milineal yang rela meninggalkan pekerjaan demi keyakinan Islam¹⁵

Di perguruan tinggi UIN Ar-Raniry terutama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat banyak mahasiswi sekarang yang memakai cadar sehingga mengalami peningkatan, ini merupakan fenomena dasar karena sebelumnya jarang ada mahasiswi yang memakai cadar, pemakaian cadarnya sendiri bukan diawal ketika mereka kuliah. Bahkan ada diantara mereka yang beberapa semester belajar baru memakai cadar.

Memasuki tahun 2018 sampai 2022 Mahasiswi Yang menggunakan cadar kian meningkat. Fakultas Ushuluddin sendiri mempunyai 5 program studi yaitu, Program Studi Sosiologi Agama, program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, program Studi

¹⁵Distrian Rihlatus Sholihah, "Tren Berhijrah Dikalangan Muslim Milineal", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009). hlm. 1

Agama-agama, program Studi Aqidah dan Filsafat, dan program Studi Ilmu Hadis. Peneliti melihat mahasiswi yang memakai cadar sekarang ini jika dilihat dari persentasenya dari 100% mahasiswi yang ada di fakultas Ushuluddin dan Filsafat ada sebanyak 45% mahasiswi yang menggunakan cadar. Dari fenomena itu banyak pandangan orang-orang yang berbeda-beda, mereka ada melihat dari sisi yang baik juga ada dari sisi yang tidak baik terutama dari sosial mereka.

Pada umumnya mahasiswi yang menggunakan cadar dimulai dengan proses yang tidak mudah dimana mereka harus melewati suka duka dalam proses hijrah yang dilaluinya. Umumnya mahasiswi yang menggunakan cadar ini dimulai dari kebiasaan yang baik dimana berteman dengan orang-orang yang lebih mengerti dengan agama, mengikuti kajian rutin yang ada dilingkungan kampus maupun diluar kampus, seperti di masjid ataupun di tempat lain.

Untuk konteks sekarang ini, banyak mahasiswi yang menggunakan cadar mempunyai pemaknaan tersendiri yang berbeda disetiap individu, pemaknaan tersebut juga dilatarbelakangi oleh berbagai motivasi dalam menggunakan cadar bagi mahasiswi.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis ingin mencari tahu bagaimana fenomena cadar sebagai realitas hijrah pada mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan apa motivasi dan pemaknaan dari mereka memutuskan memakai cadar sebagai identitas dirinya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah suatu penetapan konsentrasi yang didasarkan sebagai pegangan arah suatu penelitian dalam mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman

dalam membentuk pembahasan atau penganalisaan sehingga peneliti benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus penelitian ini adalah untuk membahas studi kualitatif sekaligus membahas peneliti agar memilih mana data yang relevan, dan mana data yang tidak relevan. Dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgen dan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Dengan demikian fokus penelitian ini ialah melihat bagaimana motivasi dan makna dalam bercadar bagi mahasiswi Fakultas Usuluddin dan Filsafat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pemaknaan penggunaan cadar bagi mahasiswi dalam menggunakan cadar?
2. Bagaimana motivasi mahasiswi memakai cadar sebagai realitas hijrah?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui makna penggunaan cadar bagi mahasiswi dalam menggunakan cadar.
 - b. Mengetahui apa motivasi mahasiswi memakai cadar sebagai realitas hijrah.
2. Manfaat penelitian
 - a. Menambah pengalaman dan wawasan serta ilmu pengetahuan bagi penulis pribadi dalam mengenali cadar sebagai bentuk

fenomena hijrah di kalangan mahasiswi fakultas Ushuluddin dan filsafat.

- b.** Bagi Fakultas Ushuluddin dan filsafat dapat mengetahui dan memahami bahwa cadar sebagai bentuk fenomena hijrah Mahasiswi di UIN Ar-Raniry terutama Fakultas Ushuluddin dan filsafat, sehingga tidak terjadinya diskriminasi oleh yang berkepentingan karena perbedaan pemahaman tentang cadar



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang cadar bukanlah penelitian yang baru dalam dunia penelitian. Sebelumnya, penelitian yang membahas tentang cadar sebagai suatu fenomena untuk memberikan penjelasan dan gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu penulis membahas hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan untuk pedoman dasar pertimbangan atau menjadi perbandingan bagi calon peneliti dalam upaya memperoleh arah dan kerangka berpikir yang jelas. Berikut ini adalah uraian tentang penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti.

Pertama, Skripsi Siti Hanifah, yang berjudul “Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar”, Siti Hanifah ialah seorang mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurusan Sosiologi. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hanifah dilakukan pada tahun 2013.¹⁶ Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sampel dengan menggunakan purposive sampling dengan teknik pengumpulan data yang bersumber pada dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian yang dilakukannya adalah bahwa perempuan yang menggunakan cadar dilakukan secara sadar yang merupakan merupakan salah satu bentuk ekspresi keagamaan dan penjagaan atas dirinya atau bisa berupa perlindungan baik dalam bentuk fisik maupun tindakannya.

¹⁶Siti Hanifah, "Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar", (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2013), hlm. 80-138.

Perbedaan Penelitian Siti Hanifah dengan penelitian saya adalah dari alasan yang mempengaruhi informan menggunakan cadar. Penelitian Siti Hanifah yang mempengaruhi cadar adalah karena faktor lingkungan, kontak dengan budaya lain. Sedangkan penelitian saya adalah apakah bercadar itu memiliki tujuan menutupi wajah dari sengatan matahari, debu atau dari kekurangan dan kelemahan wajahnya.

Kedua, Yuli Rosita, Skripsi "Persepsi Mahasiswa Bercadar di UIN Ar-Raniry". Yuli Rosita adalah mahasiswi jurusan Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif bersifat destruktif. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti tentang persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap mahasiswi bercadar dilihat dari segi positif kebanyakan mahasiswa UIN Ar-Raniry beranggapan mahasiswi yang menggunakan cadar itu terlihat lebih sopan dan bagus sebab menutup auratnya dengan sesuai anjuran sunnah nabi SAW, dan ada juga mahasiswa yang beranggapan mahasiswi yang memakai cadar bisa melindungi diri dari hal-hal yang tidak baik.¹⁷ Beda penelitian Yuli Rosita dengan penelitian saya yaitu penelitian saya mengenai pemaknaan cadar pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ketiga, jurnal yang bisa dijadikan pembeda dalam penelitian ini yakni, dalam Jurnal Syariah dan Hukum, "Cadar Bagi Wanita Muslimah" yang ditulis oleh Muh Sudirman. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa cadar adalah bagian dari salah satu pakaian yang digunakan oleh sebagian perempuan di masa Jahiliyyah. Kemudian model pakaian tersebut berlangsung hingga masa Islam. Nabi Muhammad SAW tidak mempermasalahkan

¹⁷ Yuli Rosita, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar UIN Ar Raniry ". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020), hlm. 36- 54

model pakaian tersebut, akan tetapi tidak juga mewajibkan ataupun menyunahkan cadar kepada perempuan.

Jika saja cadar dipersepsikan sebagai pakaian yang bisa menjaga marwah perempuan dan wasilah untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka sebagaimana klaim sejumlah pihak niscaya Nabi Muhammad SAW akan mewajibkannya kepada istri-istrinya yang dimana istri-istri nabi adalah keluarga yang berhak untuk dijaga oleh nabi. Tidak berlaku juga bagi sahabat-sahabat perempuan nabi. Cadar hanyalah bagian dari pakaian yang dikenakan oleh perempuan Arab. Jadi sebagaimana penjelasan di atas tidak ada perintah mengenai memakai cadar baik kewajiban maupun kesunahannya.¹⁸ Sedangkan penelitian saya mengenai fenomena cadar pada mahasiswi sebagai realitas hijrah.

Keempat, dalam Jurnal El-Qanuny "Pemakaian Cadar Dalam Perspektif Mufassirin dan Fuqaha" yang ditulis oleh Abdul Karim Syeikh. Pada penelitian yang dilakukannya termasuk sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pendapat ahli tafsir mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penggunaan pakaian yang menutupi aurat bagi wanita muslimah. Perbedaan penelitian Abdul Karim Syeikh dengan penelitian saya adalah melihat fenomena pengguna cadar dalam multikultural.¹⁹ 

Kelima, jurnal Multikultural dan Multireligius, yang berjudul, "Makna Religiusitas Perempuan Milenial Bercadar di Tengah Fenomena Radikalisme-Terrorisme". Jurnal ini ditulis oleh Athik Hidayatul Ummah. Penelitian tersebut menggunakan

¹⁸Muhammad Sudirman, "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Syariah Universitas Negeri Makassar)", dalam *Jurnal Syariah dan Hukum Vol.17, No.1* (2019), hlm. 50

¹⁹Abdul Karim Syeikh, "Pemakaian Cadar Dalam Perspektif Mufassirin dan Fuqaha", dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asirah, Vol 16, No.1*, (2019), hlm 34.

paradigma penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami suatu fenomena yang terjadi dengan analisis data interpretasi subjektif. Penelitian ini membahas tentang makna religiusitas bagi perempuan milineal yang tidak hanya sekedar keyakinan beragama yang ditunjukkan dengan cara berpakaian (bercadar) saja melainkan internalisasi pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Beda penelitian yang dilakukan oleh Athik Hidayatul Ummah dengan penelitian saya yaitu mengetahui pemaknaan dan motivasi pengguna cadar sebagai realitas hijrah.

Keenam, Jurnal El-Qanuny, "Cadar Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif".²¹ Penelitian ini ditulis oleh Dahliati Simanjuntak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan dari berbagai buku-buku perpustakaan (*library research*) adalah jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam hukum Islam terkait pemakaian cadar saat ini masuk dalam hal khilafiyah, tidak akan ada batas akhirnya jika dipermasalahan terus-terusan. Islam melihat cadar ialah syariat yang dipraktekkan oleh istri-istri Nabi Muhammad SAW, dan tidak diwajibkan bagi istri-istri yang lain, karena ketika nabi melihat istri sahabatnya tidak menegurnya.²²

Beda penelitian yang ditulis oleh Dahliati Simanjuntak dengan penelitian saya adalah penelitian saya melihat fenomena cadar pada mahasiswa sebagai realitas hijrah.

²⁰Athik Hidayatul Ummah, "Makna Religiusitas Perempuan Milineal Bercadar Ditengah Fenomena Radikalisme-Terrorisme", dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius vol.2, No.1*, (2021), hlm. 4-12

²¹Dahliati Simanjuntak,"Cadar Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif", dalam *Jurnal El-Qanuny, Vol 8, No.1*, (2021), hlm. 1

²²Dahliati Simanjuntak,"Cadar Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif", dalam *Jurnal El-Qanuny, Vol 8, No.1*, (2021), hlm. 3-10

Ketujuh, Jurnal El-Qanuny, "Cadar Dan Jilbab Menurut Dogma Agama Dan Budaya Masyarakat". Penelitian ini ditulis oleh Nasrullah dan Desriliwa Ade Mela. Metode yang digunakan dalam jurnal ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tafsir-etnografafi. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menguraikan dalil-dalil yang menjadi dasar pelaksanaan pemakaian cadar dan jilbab di Sumatera Barat.²³ Sedangkan penelitian saya mengenai fenomena cadar sebagai realitas hijrah.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan salah satu untuk penelitian mengenai fenomena cadar sebagai realitas mahasiswa hijrah. Adapun penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi Alferd Schuzt. Menurut Schuzt, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. Bagi Schuzt dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka alami sendiri.

Fenomenologi Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting bagi kehidupan sosialnya. Sementara motif menunjukkan alasan seseorang menunjukkan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan kontruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang

²³Nasrullah, Desriliwa Ade Mela, "Cadar dan jilbab menurut Dogma Agama dan Budaya Masyarakat", dalam *Jurnal Sosial budaya*, Vol.18, No.1 (2021), hlm. 59

ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama.

Schutz juga membedakan dua tipe motif, yakni motif dalam kerangka untuk "*in order to*" dan motif "karena" (*because*). Motif pertama berkaitan dengan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.

Teori fenomenologi Schutz ini memperkenalkan dua istilah motif. Motif yang pertama adalah motif sebab (*because of motive*). Kemudian motive yang kedua adalah motif tujuan (*on order to motive*). Motif sebab adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan motif tujuan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu.²⁴ Fenomenologi adalah sebuah kajian ilmu yang melihat dan mengkaji beberapa pandangan dengan kehidupan pribadi dan kehidupan seseorang. Fenomenologi tidak hanya menempatkan bagian ilmu itu sendiri dalam tatanan metode tetapi juga dalam teori dan filosofi.²⁵

Fenomenologi pada dasarnya melihat dan memandang segala bentuk fenomena yang menghadirkan fenomena tersebut dalam dunia, terlebih dalam dunia kesadaran. Permasalahan yang unik dan memiliki gejolak adalah fenomena tersebut hadir dalam setiap kesadaran manusia itu sendiri, "Hadir dan menghadirkan". Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu "*phainomeon*" yang

²⁴Muhammad Yusuf, dkk. "*Makna Nilai Pappaseng Fenomenologi Konservasi Hutan Karampuang*", Cet,1 (Malang: Media Nusa Creative, 2009), hlm. 34

²⁵Donny Gahril Adian, "*Pengantar Fenomenologi*", Cet.2 (Depok: Penerbit Kokoesan, 2016), hlm. 42.

artinya apa yang terlihat sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai, gejala alam serta kejadian-kejadian yang dapat dirasakan dan dilihat dengan pancera indera. Hal ini memberikan arti bahwa fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat, diamati dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Turchim, mendeskripsikan, fenomena sebagai suatu sajian yang dituliskan atau ditampilkan oleh alam semesta sebagai bagian dari cipratan maha kuasa. Pandangan individu dalam ranah kontruktrivisme dalam pemikiran. Turchim memandang bahwa fenomena terbentuk dalam kontruksi pemikiran manusia yang menghadirkan kesepakatan bersama di mana hal ini mempertunjukkan tingkat pencapaian tertinggi dari suatu manusia dan kesadaran diri yang berkembang lebih jauh menjadi apa yang sering disebut dengan intelektual, khususnya dalam pengetahuan ilmiah.

Melihat pemahaman tersebut sebagai suatu bagian ilmu, *The Oxford English Dictionary* melihat fenomenologi dalam dua bagian penting yaitu:

1. *The science of phenomena as distinct from being* hal ini merujuk pada ontologi dari fenomena itu sendiri, sehingga memiliki pemahaman bahwa setiap fenomena hadir dalam kesadaran dan manusia melihat hal tersebut sebagai bagian dari kesadaran.
2. *Division of any science which describes and classifies its phenomena* merujuk pada kajian ilmu yang memungkinkan fenomena tersebut untuk dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang.

Melihat dasar dari yang mendasari fenomena tersebut, fenomenologi adalah ilmu yang melihat dan mempelajari fenomena

yang telah tampak dan hadir ditengah-tengah kehidupan manusia dengan pandangan terarah pada manusia itu sebagai bagian dalam pandangan hidup manusia sebagai bagian dunia yang memiliki dengan kehidupan sosialnya.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk melihat dan memperjelas dan mencerahkan bagaimana sesungguhnya memperjelas dan memahami suatu fenomena untuk menciptakan makna berdasarkan pengalaman hidup seseorang.²⁶

C. Definisi Operasional

1. Fenomena

Secara etimologis, istilah fenomena berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*phaenesthai*", artinya adalah memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Menurut Heidegger, istilah fenomena yang juga dibentuk dari istilah *phaino* berarti, membawa pada cahaya, menempatkan pada tempat terang-benderang menunjukkan dirinya sendiri dalam dirinya. Objek yang muncul dalam kesadaran berbau dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dikembangkan. Suatu hubungan berada antara yang ada dalam kesadaran yang disadari dan apa yang berada di dunia.

Fenomena merupakan suatu tampilan objek, peristiwa dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Menurut Moustakas, fenomena ialah apa saja yang muncul dalam kesadaran. Menurut Huesserl, fenomena merupakan realitas yang nampak tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu sendiri. Fenomena merupakan realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada

²⁶Micheal Jibrael Rorong, "*Fenomenologi*", Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020). hlm 3-5

manusia. Sementara itu dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas). Jadi, fenomena ialah bagaimana cara kita memahami atau memaknai suatu realitas yang tampak dari suatu kejadian berdasarkan perspektif orang yang mengalaminya.²⁷

3. Cadar

Cadar menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah kain penutup kepala atau muka yang biasa oleh perempuan.²⁸ Sementara wikipedia menegaskan bahkan makna cadar adalah kain penutup kepala atau wajah bagi perempuan. Niqab adalah istilah *syar'i* untuk cadar yaitu sejenis kain yang digunakan untuk menutupi wajah. Niqab dikenakan oleh sebagian kaum muslimah sebagai kesatuan dengan jilbab (hijab). Niqab banyak dipakai oleh wanita di negara-negara timur tengah.²⁹

Dari arti kata cadar diatas bisa disimpulkan bahwa cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan dari hidung atau dari bawah lekuk mata kebawah.

Menutup aurat bagi seluruh wanita muslimah sudah kewajiban. Untuk memudahkan memahami perbedaan antara cadar dengan jilbab, hijab dan Khimar perlu dibuat klasifikasi istilah beberapa pakaian yang digunakan perempuan muslimah. Beberapa peristilahan dalam busana muslimah, antara lain :

²⁷O.Hasbiansyah "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi", *dalam Jurnal, MediaTor, vol 9. No.1.* (2008). hlm 167-168

²⁸Dendy Sugono, Erwina Burhanuddin, Lien Sutini, Haryanto."Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar". Cet.1, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Pertama, 2009). hlm. 97

²⁹Jaya Suprana,"*Bingungologi Kebencian*". (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2021) hlm. 453

1. Niqab atau Burqo' (cadar) yaitu kain penutup wajah.
2. Jilbab adalah busana terusan untuk menutupi seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan tangan.
3. Khimar (kerudung), segala bentuk penutup kepala wanita baik itu yang panjang atau pendek, menutup kepala dada dan badan wanita atau yang hanya rambut dan leher saja.
4. Hijab (tutup), adalah penghalang atau penutup. Penutup agar tetap terlihat oleh laki-laki yang bukan mahram baginya. Karena pakaian hijab ini sudah banyak digunakan oleh masyarakat muslimah, dengan berhijab kita bisa terhindar dari hal-hal negative.

Dari penjelasan diatas, masing-masing busana yang dipakai oleh wanita muslimah di atas bisa dibedakan mana yang disebut sebagai cadar dan mana yang tidak. Dimana cukup jelas bahwa cadar lah satu-satunya busana muslimah yang pemakaiannya yaitu dengan menutup wajah hingga hanya mata saja yang terlihat.³⁰

Cadar menurut sebagian ulama berpendapat bahwa semua tubuh perempuan adalah aurat. Oleh karena itu mereka melihat bahwa cadar adalah suatu keharusan bagi kaum wanita. Sementara itu ada juga ulama yang berpendapat bahwa tubuh perempuan adalah aurat selain muka dan telapak tangan. Selain itu ada juga mereka yang berpendapat bahwa yang wajib bagi kaum wanita adalah penutup kepala dan bukanlah cadar. Masing-masing menggunakan dalilnya sendiri. Ibnu Hubairah al-Hambali berkata

³⁰ Mytha, "*Tangisan Suara Hijrah*", (Bogor: Guepedia, 2021). hlm.25-

dalam al-Ifshah, para ulama berbeda pendapat mengenai aurat perempuan.³¹

Selanjutnya mengenai hukum penggunaan cadar terjadi perdebatan oleh para sarjana fiqh yaitu memiliki keterkaitan dengan persoalan batas aurat bagi perempuan. Dari sini khilafiyah mengenai hal ini tidak bisa dihindarkan. Meski demikian dalam tataran praksisnya penggunaan cadar tidak bisa dilepaskan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Artinya penggunaan cadar di sebuah daerah yang memiliki kultur yang cocok dengan pakaian tersebut tidak menjadi sebuah masalah. Sebaliknya penggunaan cadar ditempat lain dengan kultur yang berbeda dengan kultur arab, misalnya Indonesia yang sejauh pengetahuan saya tidak memiliki tradisi penggunaan cadar bagi perempuan, hukum mewajibkan penggunaan cadar adalah makruh.³²

Pandangan 4 madzhab mengenai hukum menggunakan cadar yaitu:

1. Menurut madzhab Imam Hanafi wajah wanita bukanlah aurat, Namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Syekh Al-Marghinani dari Mazhab Hanafi berkata:

وَبَدْنَا لِحُرِّ عَوْرَةِ الْأَوْجْهِهَا وَكَفَّيْهَا

³¹Ahmad Jad, "Fiqh Sunnah Wanita", (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm. 374

³²Muh. Sudirman. "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)", dalam *Jurnal syariah dan hukum*, Vol 17, No 1, (2019). hlm.58

“Dan keseluruhan badan perempuan merdeka adalah aurat, kecuali wajahnya dan kedua telapak tangannya.”³³

2. Menurut madzhab Imam Maliki bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Bahkan sebagian imam Maliki berpendapat seluruh tubuh wanita adalah aurat. Syekh Ibnu Khalf al-Baji dari Mazhab Maliki menuturkan:

وَجَمِيعُ الْمَرْأَةِ عَوْرَةٌ إِلَّا وَجْهَهَا وَكَفَّيْهَا

“Dan keseluruhan (badan) perempuan merupakan aurat, kecuali wajahnya dan kedua telapak tangannya.”³⁴

3. Menurut madzhab Syafi'i berpendapat aurat wanita didepan lelaki *ajnabi* (bukan mahram) adalah seluruh tubuh. Sehingga mewajibkan wanita memakai cadar di depan lelaki *ajnabi*. Sebagian ulama mazhab Syafi'i menyatakan, wajah perempuan termasuk aurat, maka wajib ditutupi. Syekh Syarqawi menulis:

أَمَّا عَوْرَتُهَا خَارِجًا صَلَاةً بِالنِّسْبَةِ لِنَظَرِ الْأَجْنَبِيِّ إِلَيْهَا فَجَمِيعُ بَدَنِهَا حَذُّ
بِالْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ

“Adapun aurat perempuan di luar shalat dari sisi pandangan laki-laki lain terhadap dirinya adalah seluruh badannya, sampai wajah dan kedua telapak tangan.”³⁵

³³<https://islam.nu.or.id/fiqih-perbandingan/hukum-memakai-cadar-menurut-mazhab-empat-yWUOt>

³⁴<https://islam.nu.or.id/fiqih-perbandingan/hukum-memakai-cadar-menurut-mazhab-empat-yWUOt>

4. Menurut madzhab Hambali berpendapat di zaman kita sekarang wanita muda (Al-mar'ah asy syabbah) dilarang memperlihatkan wajah di antara laki-laki. Bukan karena wajah itu sendiri adalah aurat, tetapi lebih tersendiri untuk menghindari fitnah.³⁶ Syekh Ibnu Qudamah al-Hanbali menyebutkan:

وَالْمَرْأَةُ كُلُّهَا عَوْرَةٌ إِلَّا الْوَجْهَ، وَفِي الْكَفَّيْنِ وَآيَتَانِ

Artinya “Dan seluruh tubuh perempuan adalah aurat, kecuali wajah. Sedangkan terkait kedua telapak tangan terdapat dua riwayat.”³⁷

4. Realitas

Realitas ialah sebuah kata yang berasal dari kata latin yaitu, "res" yang artinya benda dan kemudian berubah menjadi *realis* yang artinya "sesuatu" yang membenda, actual dan atau yang mempunyai wujud. Dalam wacana keilmuan modern sekarang ini, realitas sering diartikan sebagai semua yang telah dikonsepsikan segala sesuatu yang telah memiliki wujud. Menurut Berger dan Luckman realitas atau kenyataan itu adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena- fenomena atau gejala-gejala, yang

³⁵<https://islam.nu.or.id/fiqih-perbandingan/hukum-memakai-cadar-menurut-mazhab-empat-yWUOt>

³⁶Mytha, "*Tangisan Suara Hijrah*", (Bogor: Guepedia, 2021). hlm.137-138

³⁷<https://islam.nu.or.id/fiqih-perbandingan/hukum-memakai-cadar-menurut-mazhab-empat-yWUOt>

diakui oleh manusia sebagai memiliki keberadaan dan tidak tergantung oleh manusia itu sendiri.³⁸

Berikut ada 3 teori yang mempunyai pandangan berbeda mengenai realitas

1. Teori fakta sosial

Teori fakta sosial beranggapan bahwa tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Norma, struktur dan instuisi sosial menentukan individu manusia dalam arti luas. Segala tindakan, pemikiran, penilaian dan cara pandang terhadap apa saja (termasuk peristiwa yang dihadapi). Jadi realitas dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, objektif dan adalah merupakan kenyataan yang dapat diperlakukan secara objektif karena realitas bersifat tetap dan membentuk kehidupan individu dan masyarakat.

2. Teori Definisi Sosial

Teori ini beranggapan manusialah yang membentuk perilaku masyarakat, norma, struktur dan instuisi sosial yang dibentuk oleh individu yang ada didalamnya. Ia bebas membentuk dan memaknakan realitas dan bahkan menciptakannya. Jadi realitas dipandang sesuatu yang internal, subjektif yang mengikuti makna subjektif individu.

3. Teori Fakta Sosial

Teori yang dikembangkan oleh Peter L dan thomas Luckman tersebut berpandangan bahwa realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen yang menciptakan realitas yang objektif melalui proses

³⁸Israwati Suryadi, "Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial", dalam *Jurnal Academica Fisip*. Vol.03, No.2, (2021). hlm. 634

eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi. Berger dan Luckman berpandangan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmu juga tidak diturunkan oleh tuhan. Sebaliknya dibentuk oleh manusia itu sendiri.³⁹

5. Mahasiswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah siswa yang belajar pada perguruan Tinggi. Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional.⁴⁰ Mahasiswa ialah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Pengertian mahasiswa secara umum yakni suatu peran tertinggi dalam dunia pendidikan yang mengatur pola tingkah laku manusia dari remaja menuju keperan sesungguhnya, bisa dikatakan mahasiswa adalah proses dimana pola pikiran mengarah kelebih tinggi atau lebih serius dalam menjalani peran tersebut. Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata per-kata, mahasiswa merupakan seorang agen pembawa perubahan, menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa dan negara.⁴¹

6. Hijrah

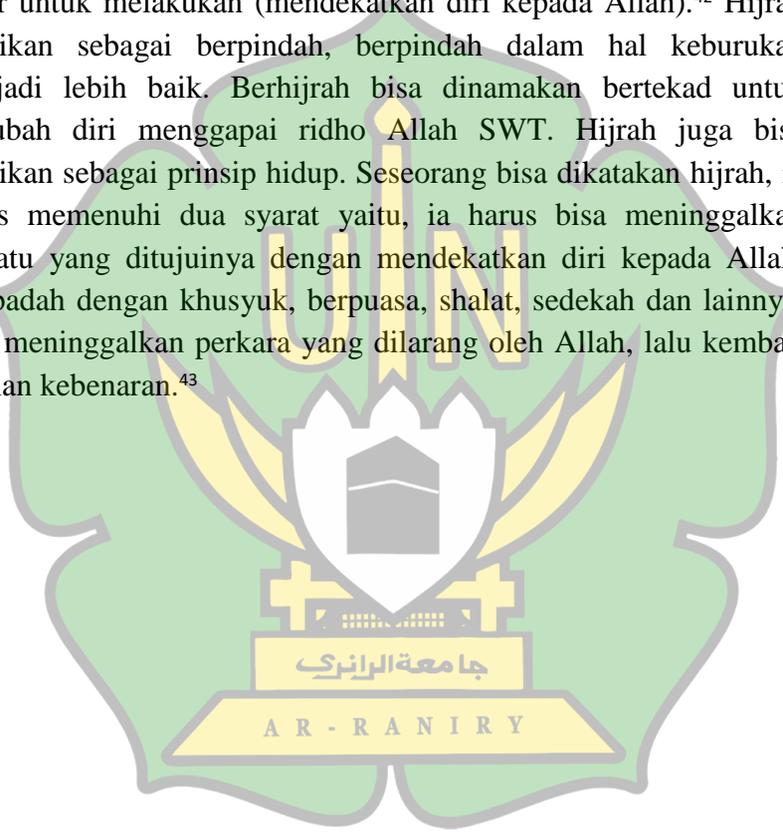
Secara bahasa, kata hijrah berasal dari bahasa Arab *haajaroo*, *yuhaajiru*, *muhajarotan* wa *hijrotan*. Di mana kata ini berasal dari akar kata *hajaro-yahjuru-hajron* yang bermakna meninggalkan, berpaling, berputus, menahan. Sedangkan makna hijrah itu sendiri berasal dari kata *haajaro*, bermakna *mufarogh*

³⁹Masnur Muslich, "Kekuasaan Media Massa Mengontruksi Realitas", dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 36, No.2, hlm. 150-151

⁴⁰Dyah Ayu NW dan Sri MA, "Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi".dalam *Jurnal Sosio Humaniora*, Volume 5, No.1, (2014), hlm 6.

atau meninggalkan suatu tempat menuju tempat yang lain dan orang yang melaksanakan hijrah disebut *Muhaajir*. Jadi istilah hijrah secara bahasa yaitu di mana seseorang berpindah meninggalkan suatu tempat yang baik menuju tempat yang buruk, juga bisa disebut hijrah demikian sebaliknya.

Secara terminologis, hijrah adalah meninggalkan sesuatu atas dasar untuk melakukan (mendekatkan diri kepada Allah).⁴² Hijrah diartikan sebagai berpindah, berpindah dalam hal keburukan menjadi lebih baik. Berhijrah bisa dinamakan bertekad untuk merubah diri menggapai ridho Allah SWT. Hijrah juga bisa diartikan sebagai prinsip hidup. Seseorang bisa dikatakan hijrah, ia harus memenuhi dua syarat yaitu, ia harus bisa meninggalkan sesuatu yang ditujuinya dengan mendekati diri kepada Allah, beribadah dengan khusyuk, berpuasa, shalat, sedekah dan lainnya. Dan meninggalkan perkara yang dilarang oleh Allah, lalu kembali kejalan kebenaran.⁴³



⁴²Isnan Ansori, LC.M.Ag. "*Hijrah Dalam Perspektif Islam*", (Jakarta Selatan: PT. Rumah Publik Refreshing, 2020). 8-9

⁴³Mytha, "*Tangisan Suara Hijrah*". (Jakarta: Guepedia. 2021). hlm. 9-

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di UIN Ar-Raniry di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Banda Aceh. Adapun Kenapa penulis mengambil penelitian di Fakultas Ushuluddin karena kebanyakan mahasiswa dari Ushuluddin banyak menggunakan cadar. Dan untuk mengetahui motivasi dan pemaknaan dari mahasiswa Ushuluddin dalam memakai cadar.

B. Jenis penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studo kasus. Metode studi kasus digunakan karena memungkinkan tujuan penelitian ini agar untuk mengungkap bagaimana partisipan memaknai pengalamannya sebagai wanita bercadar yang di mana pengguna cadar di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Pada penelitian kualitatif, peneliti memakai pendekatan deskriptif untuk menjelaskan hasil dari analisis data yang diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada sebuah latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁴

C. Informan Penelitian

⁴⁴Abi Anggito dan Johan setiawan, S.Pd. "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), Hlm.8

Informan adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang diperlukan.⁴⁵ Menurut Margono, pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.⁴⁶

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang Pemaknaan Cadar dan Motivasi Mahasiswi Dalam Menggunakan Cadar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu atau informan yang dipilih berdasarkan penelitian bahwa dia pihak yang paling baik untuk dijadikan informan penelitian.⁴⁷

Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan, dengan informan sebagai sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung yaitu mereka mahasiswi yang menggunakan cadar pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, informan yang digunakan adalah mereka mahasiswi yang menggunakan cadar berjumlah 8 orang

⁴⁵Nur Sayidah, "*Metodologi Penelitian*", (Taman Sidoarjo: PT. Zifatama jawara, 2018), hlm. 143

⁴⁶Mamik, "*Metodologi Kualitatif*", (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 53

⁴⁷Sugiyono, "*Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 301

pada lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang terdiri dari angkatan 2018 sampai angkatan 2022.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁸ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data pokok di peroleh dari informan yaitu berupa informan mahasiswi menggunakan cadar yang berada di fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
2. Sumber data sekunder yaitu Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁹ Sumber data diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti berupa: bahan bacaan, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) oleh karena itu data yang diperlukan dihimpun melalui instrument sebagai berikut:

1. Interview adalah teknik pengumpulan data melalui tatap muka atau tanya jawab antara pengumpul data atau peneliti dengan narasumber untuk kegiatan wawancara dapat dilakukan dengan cara wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara adalah wawancara

⁴⁸Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.172

⁴⁹Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.62

yang dilakukan dengan membuat daftar pernyataan secara sistematis, karena peneliti telah mengetahui secara pasti informasi yang akan digali. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dan tidak menggunakan pedoman pertanyaan secara sistematis dan hanya membuat poin-poin tertentu untuk menggali informasi.⁵⁰ Penelitian ini melakukan serangkaian tanya jawab dengan mahasiswi yang menggunakan cadar.

2. Observasi yaitu adalah pengumpulan data secara langsung di objek yang diteliti. Observasi ini tidak hanya dalam bentuk angket atau kuesioner, akan tetapi akan dapat juga berbentuk buku, catatan, foto atau video atau sejenisnya. Data yang dihasilkan dari kegiatan observasi kebanyakan berupa data primer dan memerlukan pengolahan data lebih lanjut.
3. Dokumentasi adalah data yang terkumpul atau dikumpulkan dari peristiwa masa lalu. Data dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, karya, hasil observasi atau wawancara dan sebagainya.⁵¹

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dokumentasi, observasi dilapangan serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat dicatatan lapangan.

⁵⁰Slamet Riyanto, dan Aglis Andhita Hatmawan,"*Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan*", Cet.1, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 28

⁵¹Slamet Riyanto, dan Aglis Andhita Hatmawan,"*Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan*", hlm. 28

Setelah data dikumpulkan dari lokasi melalui wawancara peneliti akan melakukan analisis dan penarikan kesimpulan.⁵²

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak mulai sampai sepanjang proses penelitian berlangsung, dalam penelitian ini digunakan analisis data dengan menggunakan model interaktif melalui tiga prosedur yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, data dihimpun dari berbagai sumber di lapangan, disederhanakan dan disimpulkan.

2. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya suatu pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan/observasi

Menarik kesimpulan ialah suatu kegiatan konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung, sedangkan verifikasi adalah kegiatan pemikiran kembali yang melintas di pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu peninjauan kembali, dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kekokohnya (validitasnya).⁵³

⁵²Umriati Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan", (Makassar: Publisher, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm.85

⁵³Bambang Sudaryana dan H. R. Ricky Agusiady, "Metodologi Penelitian Kuantitatif", (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 233-234

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Profil UIN Ar-Raniry.

Berdasarkan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 mengenai organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri. Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry secara resmi telah berdiri.

UIN Ar-Raniry sebelum berubah status menjadi UIN. Pada tanggal 5 Oktober 1963 didirikan lembaga pendidikan tinggi ini yang bernama institut Agama Islam Negeri (IAN) Ar-raniry yang merupakan IAN ketiga, setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Keberadaan Universitas ini dimulai dengan berdirinya Fakultas Hukum Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah pada Tahun 1962, sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah itu pada tahun 1962 didirikan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebagai Fakultas ketiga di IAIN Ar-raniry Banda Aceh dengan status swasta.

Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, pada tahun 1963 fakultas-fakultas tersebut pertautan dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kondisi ini berjalan hingga sekitar 6 bulan dan pada akhirnya pada tanggal 5 Oktober 1963 IAIN Ar-Raniry resmi berdiri sendiri. Ketika diresmikan, lembaga ini telah memiliki tiga fakultas, yakni Fakultas Syar'iah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Kemudian, dalam perkembangannya, IAIN Ar-Raniry dilengkapi dengan dua fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah (1968) dan Fakultas Adab (1983).

Dari segi administrasi, UIN Ar-Raniry berada dibawah jajaran Kementerian Agama RI, yang pengawasan dan pelaksanaannya diserahkan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.

Sebutan Ar-Raniry dinisbahkan kepada nama belakang seorang ulama besar dan mufti kerajaan Aceh Darussalam yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), yakni Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di India. Ulama ini telah memberikan sumbangan besar terhadap pemikiran Islam di Nusantara khususnya di Aceh.

Sejak berdiri sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Ar-Raniry telah memperlihatkan peran yang strategis dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat. Dengan misi dan melalui alumninya yang merata di hampir seluruh instansi pemerintah dan swasta, lembaga ini telah berada dan menjadi "jantung masyarakat Aceh".

Dalam kemajuannya, UIN Ar-Raniry, terus berbenah diri, dan juga telah membuka sejumlah program Studi yang sesuai dengan keberadaannya, Universitas ini juga telah membuka Program Magister (S-2) pada tahun 1989 dan Program Doktor (S-3) pada tahun 2002. Dengan adanya Program Studi strata 1 sampai dengan strata 3, lembaga ini diharapkan akan melahirkan para pendidik, da'i, pemikir, dan ulama yang profesional dan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

2. Visi dan Misi UIN Ar-Raniry

1. Visi

Menjadikan universitas yang unggul dalam perkembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni.

2. Misi

- a. Melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, profesi dan atau vokasi yang kompetitif, berorientasi pada masa depan dan berakhlak mulia.
 - b. Mengembangkan tradisi riset yang multidisipliner dan integratif berbasis syariat Islam.
 - c. Mengimplementasikan ilmu untuk membangun masyarakat Madani, yang beriman, berilmu, dan beramal.⁵⁴
- ### 3. Sejarah Singkat Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat.

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat adalah fakultas ketiga dari sembilan Fakultas yang ada dalam lingkungan Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat biasanya dinamakan dengan nama Fakultas Ushuluddin ketika masih dibawah institut Agama Islam Negeri (IAN). Ketika pada tahun 2014 perubahan IAN menjadi UIN berdasarkan peraturan presiden Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 mengenai perubahan institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin pun

⁵⁴Universitas Islam Negeri Banda Aceh, *Panduan Akademik* (Darussalam, Banda Aceh, 2018-2019), hlm. 1-2

berubah menjadi nama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Pada awal berdirinya pada tanggal 03 Juni 1962, yakni berdasarkan surat keputusan Gubernur Aceh, Nomor I/P3/FAIS/62 mengenai Pembentukan Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Agama Swasta di Aceh. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat berstatus swasta, status swasta ini berakhir setelah diresmikan setelah penegeriannya tepat pada hari jadi IAIN Ar-Raniry tanggal 05 Oktober 1963 oleh Menteri Agama K.H Saifuddin Zuhri.

Mulai tahun 1964, Fakultas Ushuluddin membuka jurusan Dakwah, yang kelak menjadi Fakultas tersendiri. Pada tahun 1965, Fakultas Ushuluddin menghasilkan Sarjana Muda pertama dan membuka jurusan Filsafat di tingkat Doktoral. Tahun 1971, Fakultas Ushuluddin membuka jurusan Perbandingan Agama, setelah itu pada tahun yang sama Fakultas ini menghasilkan sarjana pertama untuk jurusan Filsafat, dan tahun 1974 untuk jurusan Perbandingan Agama. Melalui munas LPTQ kedua atas persetujuan Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara kembali membuka jurusan Ulumul Qur'an. Pembukaan jurusan Ulumul Qur'an ini bertujuan agar ilmu-ilmu al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 2020 Fakultas Ushuluddin diusianya yang ke 56 tahun telah melahirkan banyak sarjana yang profesional dalam bidang Ilmu Tafsir, Hadist, Filsafat dan Perbandingan Agama. Pada tahun 2009 Fakultas Ushuluddin kembali membuka dua konsentrasi baru yaitu: Konsentrasi Studi Politik Pemikiran Islam Dan Konsentrasi Sosiologi Agama. Kedua konsentrasi baru tersebut pada tahun pertama penerimaan mahasiswa baru telah mendapat respon positif dari masyarakat

Aceh, hal ini terbukti dari banyaknya minat mahasiswa yang memilih kuliah pada dua jurusan tersebut. Oleh karena itu mendorong pihak fakultas untuk mengajukan permohonan agar kedua konsentrasi tersebut dapat menjadi prodi tersendiri pada tahun 2020.

Namun usaha tersebut tidak sepenuhnya berhasil, akibat adanya kebijakan pembidangan ilmu dalam nomenklatur Pendidikan Tinggi Islam di lingkungan Kementerian Agama sehingga usulan prodi pemikiran politik Islam memberikan izin untuk membuka prodi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian

Agama No: DJI /1876/2011 tanggal 29 Desember 2011, sedangkan untuk prodi Sosiologi Agama diizinkan untuk menjadi prodi tersendiri pada tahun 2013, berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama No: 2860 tahun 2012, tanggal 28 Desember 2012.

Sehubungan dengan dikeluarkannya nomenklatur baru prodi di lingkungan Kementerian Agama Islam, Prodi Aqidah dan Filsafat berganti nama menjadi Ilmu Aqidah, prodi Tafsir Hadis dibagi menjadi dua prodi, yaitu prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan prodi Ilmu Hadist. Menyesuaikan nomenklatur tersebut, prodi Tafsir Hadis berubah menjadi prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada akhir Agustus 2016 Kementerian Agama kembali mengeluarkan nomenklatur baru prodi dan gelar pada Perguruan Tinggi Islam Negeri dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 prodi Filsafat Agama tidak diakui lagi sebagai sebuah prodi. Prodi ini ingin dikembalikan kepada prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Demikian pula prodi

Perbandingan Agama telah dirubah nama menjadi prodi Studi Agama-agama.⁵⁵

4. Visi dan Misi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Visi:

Menjadikan fakultas yang terdepan dalam hal pengembangan ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan integratif di Indonesia pada tahun 2025.

Misi:

1. Melahirkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademik futuristik dan berakhlak mulia.
2. Mengembangkan penelitian ilmu Ushuluddin dan Filsafat dan pendekatan interdisipliner.
3. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat sebagai suatu implementasi di bidang studi Ushuluddin dan Filsafat.
4. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka tridharma perguruan tinggi.⁵⁶

⁵⁵<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, Didownload Tanggal 3 November 2022.

⁵⁶Universitas Islam Negeri Banda Aceh, *Panduan Akademik* (Darussalam, Banda Aceh, 2018-2019), hlm 116.

B. Makna Cadar Bagi Mahasiswi Dalam Memakai Cadar.

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai makna cadar bagi Mahasiswi yang memakai cadar pada lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia, sementara untuk menghadapi fenomena tersebut manusia melibatkan kesadaran akan sesuatu (realitas). Fenomenologi menurut Alferd Schuzt adalah studi mengenai pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa tersebut. Fenomenologi Schutz juga membedakan antara makna dan motif. Makna yang berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek seperti apa yang penting dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan motif menunjukkan alasan seseorang menunjukkan sesuatu.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia mempunyai makna tersendiri bagi setiap individu sama halnya dengan mahasiswi bercadar Fakultas Ushuluddin dan filsafat dalam memakai cadar memiliki makna yang berbeda-beda dalam menggunakan cadar. Pada pembahasan ini peneliti akan mengelompokkan makna cadar menjadi 3 yaitu cadar sebagai bentuk penjagaan diri, cadar sebagai ketaatan kepada Allah SWT, dan pemahaman hukum cadar bagi Mahasiswi bercadar.

a. Cadar sebagai bentuk penjagaan diri.

Cadar adalah kain yang menutupi muka, mahasiswi yang menggunakan cadar mengartikan bahwa cadar adalah sebagai bentuk penjagaan diri. Hal ini dikarenakan cadar dianggap sebagai pakaian yang membedakan pribadi muslimah. Penggunaan makna cadar itu sendiri diartikan untuk menutup aurat dan juga sebagai bentuk penjagaan diri seperti digoda

oleh laki-laki yang bukan mahramnya atau diperhatikan oleh lawan jenis.

Seperti pernyataan dari mahasiswi bercadar Salsabila, bahwa:

"Cadar bagi saya adalah suatu nikmat dan kenyamanan yang luar biasa yang saya rasakan, karena cadar menurut saya suatu bentuk penjaagaan diri saya dari hal-hal yang membuat saya tidak nyaman dengan pandangan laki-laki. Karena sebelum saya memakai cadar itu saya banyak digoda oleh para laki-laki sehingga saya merasa tidak nyaman" ⁵⁷

Hal tersebut juga juga dirasakan oleh Risqa yang juga mengatakan bahwa salah satu alasan menggunakan cadar adalah untuk menghindari dari fitnah. Dan setelah Risqa memakai cadar dia merasa nyaman dengan memakai Cadar.

Seperti yang dikatakan Risqa bahwa:

"Awal saya memuuskan memakai cadar itu karena dorongan dari diri sendiri karena ingin menjadi manusia lebih baik lagi dengan hijrah dan menggunakan cadar. Dan cadar bagi saya adalah sebagai pelindung atau sebagai bentuk penjaagaan diri saya terhadap pandangan lawan jenis dan juga interaksi saya dengan lawan jenis". ⁵⁸

Sedangkan yang dirasakan oleh saudari Siti Maisura, ia merasa bahwa dengan hijrah dan menggunakan cadar ia bisa lebih baik dari segi sikap, ibadah, dan tingkah laku dan juga mempunyai rasa malu yang tinggi.

Seperti yang dikatakan oleh Siti Maisura

⁵⁷Wawancara, Salsabilla Gasua, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Angkatan 2021, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 3 November 2022.

⁵⁸Wawancara, Risqa Al-Khadry, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Angkatan 2021, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 3 November 2022.

"Cadar itu bagi saya adalah sebagai bentuk untuk menjaga diri dari hal yang dapat menimbulkan fitnah dan juga menjaga pandangan dari laki-laki baik dari segi perilaku, pergaulan saya membatasi semua itu disaat saya memutuskan untuk menggunakan cadar. Karena sebelum Siti memakai cadar itu banyak godaan laki-laki yang membuat Siti tidak nyaman dan setelah menggunakan cadar Siti merasakan kenyamanan yang luar biasa".⁵⁹

b. Sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Setiap manusia mempunyai alasan atau makna yang berbeda-beda dalam berhijrah dan memutuskan memakai cadar, namun alasan yang paling utama dalam setiap diri manusia itu dalam berhijrah dan memutuskan menggunakan cadar adalah untuk supaya mendekati diri kepada Allah SWT dan rasulnya agar mencapai ridho-Nya. Seperti halnya mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang memaknai cadar sebagai bentuk ketaatan dirinya kepada Allah SWT.

Seperti yang dikemukakan oleh saudari Lisa,

"Makna saya dalam menggunakan cadar itu adalah sebagai bentuk ketaatan saya kepada Allah SWT dan rasulnya agar saya menjadi manusia yang lebih baik dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak diridhoi Allah".⁶⁰

Seperti yang dirasakan oleh Nurul Maghfirah bahwa alasan utama berhijrah itu adalah mendekati diri kepada Allah SWT dan cadar adalah sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah SWT.

⁵⁹ Wawancara, Siti Maisura, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-quran Dan Tafsir, Angkatan 2021, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 17 November 2022.

⁶⁰Wawancara, Lisa Ainul Rahmah, Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 9 November 2022

"Makna saya memakai cadar itu karena alasan yang utama adalah supaya saya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan agar saya terhindar dari fitnah laki-laki ajnabi".⁶¹

C. Motivasi Mahasiswi Dalam Memakai Cadar Sebagai Realitas Hijrah.

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang motivasi mahasiswi hijrah dan memutuskan memakai cadar, dan Perbedaan sebelum dan sesudah mahasiswi memakai cadar.

1. Motivasi mahasiswi hijrah dan keputusan bercadar pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Motivasi adalah salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia, motivasi juga disebut sebagai pendorong, keinginan, pendukung atau kebutuhan-kebutuhan. Motivasi yaitu ketika dalam diri masing-masing individu memiliki dorongan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Motivasi yang berkaitan dengan tujuan mahasiswi berhijrah dan memutuskan untuk memakai cadar yaitu yang mencakup suatu pengalaman yang telah dimiliki oleh setiap mahasiswi bercadar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan ada beberapa informan yang menggunakan cadar sebagai realitas berhijrah di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang mempunyai faktor motivasi yang berbeda-beda dalam berhijrah dan menggunakan cadar. Adapun beberapa faktor motivasi mahasiswi yang memutuskan memakai cadar menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dikelompokkan menjadi

⁶¹Wawancara, Nurul Maghfirah, Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Angkatan 2020, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 22 November 2022

beberapa faktor motivasi yaitu karena mengikuti ajaran agama, menjaga diri, dan pengaruh lingkungan.

a. Ajaran agama.

Dalam ajaran agama Islam, setiap umat muslim sangat dianjurkan untuk menutup auratnya terutama kaum perempuan. Islam mewajibkan wanita dapat berpakaian sesuai dengan syari'at untuk mencapai tujuan manusia. Aurat adalah bagian badan atau tubuh yang wajib ditutupi dan dilindungi dari pandangan. Dalam agama Islam aurat perempuan itu adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan sedangkan untuk laki-laki batasannya antar pusar hingga lutut.

Berkaitan dengan batasan aurat para ulama berbeda pendapat mengenai batasan aurat, sebagian ulama mewajibkan menutup aurat dengan keseluruhan tubuhnya, juga termasuk wajah dan telapak tangan serta kedua telapak kakinya. Dan sebagian para ulama mengatakan aurat wanita adalah keseluruhan bagi tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya. Oleh karena itu berdasarkan argumen para ulama yang mewajibkan menutup aurat bagi perempuan dengan keseluruhan tubuhnya maka muncul atribut pakaian wanita yaitu cadar atau niqab.

Sekarang ini banyak para muslimah yang berhijrah dan memutuskan menggunakan cadar terutama para mahasiswi di lingkungan Fakultas Ushuluddin. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ada beberapa informan yang memutuskan berhijrah dan memakai cadar karena mendapatkan hidayah Allah SWT dan mengikuti Sunnah Nabi SAW.

Hasil wawancara bersama dengan mahasiswi bercadar Lisa Ainul Rahmah, Jurusan Studi Agama-agama,

"Awal saya tau cadar itu dari sosial media, dan saya telah menggunakan cadar sebelum masuk kuliah di UIN Ar-Raniry yaitu dari tahun 2018 dan Alhamdulillah sampai dengan

sekarang. Saya memutuskan berhijrah dan menggunakan cadar karena ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan Allah SWT memberikan saya hidayah dan Alhamdulillah saya mengambil hidayah tersebut sesuai dengan anjuran nabi dan rasulnya, dan itu adalah suatu kenikmatan yang saya dapatkan dalam hidup saya sehingga saya memutuskan memakai cadar supaya lebih tertutup saja dan supaya tidak banyak dikenal orang terutama kaum adam. Dan motivasi saya memakai cadar itu karena ingin mengikuti sayyidatul Fatimah Az-Zahra anak nabi SAW.⁶²

Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar, Syarifah Marmah Prodi Sosiologi Agama Angkatan 2022 mengatakan bahwa

"Saya tau cadar itu dari kisah Zaman Rasulullah seperti yang dicontohkan oleh istri-istri Rasulullah dan putri Rasulullah Fatimah Az-zahra dan Alhamdulillah saya sudah memakai cadar hampir 2 tahun saya pertama kali memakai cadar itu pas mau masuk kuliah, hal yang membuat saya hijrah dan memutuskan menggunakan cadar itu karena hidayah Allah SWT dan kalau untuk memutuskan memakai cadar itu karena saya merasa dengan memakai cadar timbul gairah atau semangat untuk beribadah dan saya lebih mudah untuk menjaga aurat saya, menjaga pandangan dari laki-laki dan juga menjaga kehormatan saya. Dan saya tertarik dengan cadar itu karena setiap saya liat wanita bercadar saya merasa damai dan indah aja diliatnya"⁶³

Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar Nurul Maghfirah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat menuturkan bahwa:

⁶²Wawancara, Lisa Ainul Rahmah, Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 9 November 2022

⁶³Wawancara, Syarifah Marmah, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Angkatan 2020, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 22 November 2022.

"Awalnya saya mengenal cadar itu dari orang-orang terdekat saya yang sudah duluan hijrah dan memakai cadar. Alhamdulillah saya sudah memakai cadar dari tahun 2020 yaitu semester pertama saya masuk kuliah sampai dengan sekarang. Awal saya tertarik dengan cadar karena cadar itu lebih tertutup dan terlihat lebih nyaman dan kalau mengenai motivasi saya memakai cadar itu sebenarnya banyak karena saya ingin memperbaiki diri lagi yang walau saya tau bahwasanya ilmu yang saya miliki masih minim dan saya berhijrah dan memutuskan memakai cadar karena pertama saya ingin merubah diri dan tingkah laku saya yang awalnya mungkin bisa di bilang untuk menutup aurat saja belum benar, dan mulai dari situ saya mulai menutup aurat saya dulu dan kemudian saya juga tidak langsung memakai cadar, saya mencoba untuk memakai masker terlebih dulu, dan kemudian setelah saya mendapatkan izin dari orang tua disitu saya baru mulai berani memakai cadar, dan bagi saya setelah saya berhijrah banyak perubahan yang saya rasakan pada diri saya sendiri, mulai berani berbicara yang awalnya saya introvert banget dan saya mulai berani dan lebih terjaga terhadap lawan jenis dan lebih segan aja gitu".⁶⁴

Dari pernyataan mahasiswi diatas dapat disimpulkan bahwa hal yang membuatnya hijrah dan memutuskan memakai cadar karena ingin berubah menjadi manusia yang lebih baik lagi dari segi tingkah laku, ibadah dan lainnya dengan menggunakan cadar.

Dari pernyataan beberapa mahasiswi tersebut dapat penulis simpulkan bahwasanya faktor motivasi mahasiswi berhijrah dan menggunakan cadar karena ajaran agama Islam mengenai aurat dan penggunaan cadar dalam anjuran Nabi SAW, dan para ulama ada yang mewajibkan dan ada yang

⁶⁴Wawancara, Nurul Maghfirah, Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Angkatan 2020, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 22 November 2022.

mensunnahkan perempuan untuk menutup aurat dan menggunakan cadar sehingga mereka mengatakan bahwa mereka mendapat hidayah dari Allah SWT, dan juga ingin mengikuti Sayyidatul Fatimah Az-Zahra dan Sunnah Rasul dalam memutuskan memakai cadar. Dengan menggunakan cadar mereka bisa membatasi diri dari pergaulannya dan menjaga diri dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya.

b. Ingin menjaga diri.

Cadar digunakan sebagai untuk membentengi diri wanita muslimah dari pandangan yang bukan muhrimnya. Mahasiswi yang memutuskan memakai cadar mengartikan bahwa cadar sebagai bentuk penjagaan dirinya dari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah.

Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar yang bernama Salsabila,

"Salsa mulai menggunakan cadar pada akhir-akhir tahun 2021 yaitu awal masuk kuliah. Alasan Salsa hijrah dan memutuskan memakai cadar itu adalah karena dari mereka yang sudah memakai cadar terlebih dulu itu, mereka banyak menceritakan hal-hal yang sangat menyentuh mengenai cadar itu sendiri, sehingga dengan satu alasan salsa ingin menjadi wanita yang terjaga dan saya ingin menjaga diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah dan yang pastinya Salsa ingin mengikuti Sunnah nabi Saw. Kemudian hal yang membuat Salsa tertarik memakai cadar, Salsa melihat wanita yang telah memakai cadar itu bisa lebih baik untuk menjaga dirinya, dan juga cerminan akhlaknya yang masyaallah bagus".⁶⁵

⁶⁵Wawancara, Salsabilla Gasua, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Angkatan 2021, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 3 November 2022

Dari pernyataan mahasiswi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor motivasi mahasiswi tersebut berhijrah dan memutuskan memakai cadar karena ingin menjadi wanita yang terjaga, menjaga diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah. Dan juga dengan memakai cadar itu bisa lebih baik dari segi akhlakunya.

c. Pengaruh lingkungan dan tren.

Penggunaan cadar saat ini sudah marak terjadi di Indonesia. Cadar saat ini sudah menjadi fenomena atau trend tersendiri dalam hal keagamaan. Cadar dianggap sebagai bentuk realitas hijrah. Sama halnya dengan mahasiswi yang ada dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mereka termotivasi untuk menggunakan cadar karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang banyak menggunakan cadar sehingga mereka tertarik dengan cadar dan ingin mencobanya.

Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar saudari Risqa,

"Saya mengenal cadar itu dari temen-temen, dari lingkungan pondok dan guru-guru juga. Awal memakai cadar itu jika tidak salah dari pertengahan tahun 2019 dan Alhamdulillah saya masih memakai cadar sampai dengan sekarang. Hal yang membuat saya hijrah karena ingin menjadi manusia yang lebih baik lagi dan alasan saya tertarik mau memakai cadar karena saya lihat orang yang memakai cadar itu terlihat adem, tenang, enak aja pas dilihatnya apalagi kalo saya lagi di majelis ilmu melihat wanita-wanita yang memakai cadar itu Masyaallah. Dan saya memakai cadar itu dari keinginan diri sendiri, murni

dari hati sendiri kemudian Alhamdulillah orang tua, teman-teman mendukung keputusan saya memakai cadar".⁶⁶

Kesimpulan dari pernyataan mahasiswi bercadar saudari Risqa diatas bahwa hal yang membuat mahasiswi tersebut hijrah dan memutuskan menggunakan cadar karena pengaruh lingkungan yang tertarik melihat orang memakai cadar.

Kemudian hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar Rika jurusan sosiologi agama,

"Awal saya mengetahui cadar dan mulai mengenal cadar itu dari kakak sepupu saya resi monia, karena dia pada saat itu memakai cadar. Alhamdulillah saya sudah memakai cadar hampir 4.5 tahun semenjak lulus SMA sampai dengan sekarang. Sesuatu yang memotivasi saya untuk memakai cadar adalah karena lingkungan saya. Hal yang membuat saya memutuskan berhijrah adalah saya ingin merubah diri saya menjadi lebih baik yang dulunya saya pecicilan, dulunya suka memakai pakaian berkaos, kadang keluar rumah saya tidak pakai jilbab dan lain-lain. Awal Saya tertarik kepada cadar karena saya melihat wanita memakai cadar itu terlihat bagus, anggun dan dia kelihatan nyaman dengan cadar yang dia pakai sehingga muncul rasa penasaran saya mengapa orang-orang yang menggunakan cadar terlihat anggun dan berkarakter dan waktu banyak yang memakai cadar sehingga menjadi tren tersendiri dan saya akhirnya mencoba memakai cadar dan terbesit dalam diri saya untuk memakai cadar".⁶⁷

Hasil wawancara bersama saudari Elvina

"Pertama tau hijrah itu atau bagaimana keutamaan kita untuk menutup aurat itu waktu di kelas 3 SMA semester 1 dan

⁶⁶Wawancara, Risqa Al-Khadry, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Angkatan 2021, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 3 November 2022.

⁶⁷ Wawancara, Rika Sasmiati, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Angkatan 2018, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 3 November 2022.

saya tau itu dari kawan. Dulu kan saya jualan cadar online dan saya belum memakai cadar, Tapi setelah saya melihat wanita bercadar di pinggir pantai dengan bajunya yang cantik, anggun, dan nampak adem saya mulai tertarik mau menggunakan cadar dan akhirnya saya coba-coba untuk memakai cadar. Dan Alhamdulillah saya sudah memakai cadar hampir 4 tahun".⁶⁸

Dari pernyataan beberapa mahasiswi diatas dapat disimpulkan bahwa cadar yang digunakan mahasiswi tidak hanya menunjukkan identitas muslimah dan sebagai ketakwaan kepada Allah SWT sebenarnya. Banyak yang dari mereka meggunakan cadar hanya sebatas rasa ingin tahu rasanya memakai cadar (mengikuti teman atau melihat wanita memakai cadar), hijrah memakai cadar tanpa memaknai hakikat cadar, menjadi tren / *fashion mode* kekinian.

Sekarang ini, motivasi mahasiswi bercadar bukan hanya karena pengaruh lingkungan sekitar atau pergaulan sesama teman namun juga karena lingkungan media sosial.

Hasil Wawancara bersama Siti Maisura

"pertama kali tau tentang cadar itu lewat sosial media, dari ceramah-ceramah, dan juga situs yang membahas tentang cadar. Saya lihat wanita-wanita yang memakai cadar itu terlihat cantik dan anggun dan terlihat nyaman saat memakai cadar, karena terhindar dari fitnah laki-laki yang bukan mahramnya. Pada awalnya saya tidak suka bercadar, tapi setelah saya liat perempuan-perempuan bercadar baik dilingkungan pertemanan saya dan juga sosial media rasanya saya tertarik ingin memakai

⁶⁸Wawancara, Elvina, Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Angkatan 2018, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 22 November 2022.

*cadar dan agar saya bisa lebih baik lagi dalam pergaulan, setelah memakai cadar”.*⁶⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa mahasiswi bercadar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi atau hal yang membuat mereka berhijrah dan memakai cadar, mahasiswi-mahasiswi tersebut memiliki alasan yang berbeda-beda, ada dari mahasiswi tersebut hijrah dan memutuskan memakai cadar karena mendapatkan hidayah dari Allah SWT, ada juga karena ingin coba-coba karena disaat melihat wanita bercadar terlihat anggun dan indah untuk dilihat sehingga mereka memutuskan memakai cadar dan ada bukan hanya karena pengaruh lingkungan sekitar, namun ada juga karena pengaruh media sosial. Namun mahasiswi-mahasiswi tersebut juga mempunyai tujuan yang sama untuk menggunakan cadar yaitu supaya lebih tertutup auratnya, melindungi diri dari fitnah, menjaga pandangan dari laki-laki dan lainnya. Dan peneliti melihat bahwa mahasiswi-mahasiswi yang menggunakan cadar memang terlihat bagus dan lebih merasa nyaman di saat berada dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

2. Perbedaan sebelum dan sesudah memakai cadar

Memakai Cadar adalah sebagai proses mahasiswi dalam mendekati diri kepada Allah SWT dan Rasulnya, dan juga proses dalam upaya memperbaiki diri. Sebelum dan sesudah memakai cadar pasti ada perbedaan yang dirasakan mahasiswi bercadar.

Dan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa perbedaan yang mahasiswi rasakan sebelum dan sesudah menggunakan cadar

⁶⁹Wawancara, Siti Maisura, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-quran Dan Tafsir, Angkatan 2021, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 17 November 2022

adalah bahwa mereka mereka lebih meningkatkan ibadah mereka, dan berusaha untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar Syarifah

"Sebelum saya menggunakan cadar itu saya kurang dalam menjaga pandangan saya dari yang haram, kurang jaga sikap dan beberapa hal lainnya, dan setelah saya memutuskan menggunakan cadar saya lebih bisa mengontrol diri saya, menjaga dan menundukkan pandangan".⁷⁰

Kemudian hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar Risqa:

"Gini kak, kalo sebelum saya memakai cadar itu saya masih belum bisa mengendalikan pergaulan saya dengan laki-laki yang bukan mahram saya, namun setelah saya memakai cadar Alhamdulillah sudah bisa meminimalisirkan itu, terasa seperti cadar itu adalah benteng diri dari hal atau perbuatan yang tidak baik".⁷¹

Informan selanjutnya, Salsabila mengungkapkan sebagai berikut:

"Perbedaan yang salsa rasakan itu adalah sebelum menggunakan cadar tampaknya biasa-biasa saja, tapi setelah saya memakai cadar saya mendapatkan ketenangan dan kenyamanan yang saya rasakan dan itu luar biasa sekali, karena saya ngerasa

⁷⁰Wawancara, Syarifah Marmah, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Angkatan 2020, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 22 November 2022

⁷¹Wawancara, Risqa Al-Khadry, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Angkatan 2021, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 3 November 2022.

bahwa lebih keajaiban dari hal-hal yang penuh dengan godaan dan juga rasa nyaman yang luar biasa yang saya dapatkan".⁷²

Kemudian mahasiswi bercadar Nurul Maghfirah mengungkapkan bahwa:

"Sebelum saya memakai cadar itu, saya masih belum bisa mengendalikan tingkah laku saya, pergaulan saya terhadap lawan jenis dan lain-lain. Tapi setelah saya memakai cadar itu Masyaallah saya lebih terjaga dari perbuatan yang tidak baik, lebih percaya diri. Namun banyak tantangan dan cobaan yang saya hadapi setelah memakai cadar, banyak yang mendekati itu adalah sebuah cobaan bagi saya. Namun kalo dari segi ibadah yang saya rasakan saya lebih semangat lagi untuk melakukan ibadah, sikap juga lebih terjaga, tingkah dan ucapan juga lebih terjaga dari sebelumnya".⁷³

Kemudian hasil wawancara bersama mahasiswi bercadar saudari Rika, bahwa:

"Yang Rika rasakan sebelum dan sesudah memakai cadar itu Rika lebih membatasi diri dari tingkah laku, yang dulunya pecicilan, mulut tajam, gak bisa diam dan sekarang Alhamdulillah lebih terkontrol, dan kalau dari segi ibadah Alhamdulillah saya lebih semangat lagi untuk melakukan ibadah".⁷⁴

Kemudian Lisa mengungkapkan, bahwa:

"Sebelum saya memakai cadar itu banyak gangguan dari laki-laki yang saya dapatkan dan setelah memakai cadar

⁷²Wawancara, Salsabilla Gasua, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Angkatan 2021, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 3 November 2022

⁷³Wawancara, Nurul Maghfirah, Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Angkatan 2020, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 22 November 2022.

⁷⁴Wawancara, Rika Sasmianti, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Angkatan 2018, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 3 November 2022.

Alhamdulillah saya tidak mendapatkan gangguan itu lagi dan saya merasa setelah menggunakan cadar saya lebih terjaga dan setelah hijrah yang saya rasakan perubahannya yaitu lebih membatasi diri dari laki-laki yang bukan mahram dan setelah hijrah kan kita sudah tau hukumnya seperti apa, ada batas-batasnya ternyata, sebelum berhijrah ada satu dua kali tinggal sholat dan setelah hijrah Alhamdulillah udah gak lagi".⁷⁵

Kemudian hasil wawancara bersama Elvina, bahwa:

"Sebelum saya memakai cadar dan setelah memakai cadar itu dulu mungkin saya belum bisa mengontrol diri dari pergaulan atau berbicara kepada orang lain tapi setelah saya berhijrah saya lebih bisa mengontrol itu semua dan kalau dari segi ibadah atau apa Alhamdulillah dari dulu saya tidak pernah meninggalkan ibadah saya, sholat saya dan lain-lain, dan mungkin karena saya telah hijrah dan sudah memakai cadar dan saya juga belajar, saya lebih meningkatkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT".⁷⁶

Setelah peneliti memaparkan wawancara di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dari semua perbedaan yang dirasakan mahasiswi-mahasiswi bercadar sebelum dan sesudah menggunakan cadar mereka lebih bisa meningkatkan ibadah diri mereka, mengontrol diri mereka dari hal sikap, pergaulan, tingkah laku, gangguan dan kenyamanan yang didapatkan setelah berhijrah dan memakai cadar.

3. Diskriminasi Yang Dirasakan oleh Mahasiswi Bercadar.

Cadar sering dianggap sebagai fanatisme keagamaan, pengguna cadar terkadang mendapatkan respon yang positif dan negatif di saat mereka menggunakan cadar. Seperti yang dikatakan oleh informan saudari lisa bahwa

⁷⁵Wawancara, Lisa Ainul Rahmah, Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 9 November 2022

⁷⁶Wawancara, Elvina, Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Angkatan 2018, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 22 November 2022.

“Disaat saya memakai cadar baik di lingkungan sekitarnya maupun di lingkungan kampus, saya sering kali mendapatkan ejekan atau respon yang negatif yang saya dapatkan dari orang-orang sekitar dan teman kampusnya sendiri, seperti ada yang mengatakan bahwa saya seperti ninja, teroris dan wanita berjanggut. Tapi saya menganggap itu semua sebagai bentuk ujian yang Allah kasih kepada saya dan saya harus tetap beristiqomah dalam keputusan saya menggunakan cadar”.

Namun tidak semua mahasiswa lain yang menganggapnya seperti itu, ada juga sebagian yang menganggap bahwa pengguna cadar di lingkungan Ushuluddin ini sudah tidak asing lagi jika melihat orang yang menggunakan cadar karena Fakultas Ushuluddin ini sendiri berbasis tentang keagamaan, ada dari mereka melihat wanita bercadar itu adalah wanita alim, baik, dari segi pergaulannya dan ketaatan terhadap Allah SWT. Selanjutnya seperti yang dikatakan oleh Syarifah Marmah,

“Awal saya memakai cadar itu saya tidak mendapatkan restu orang tua, dan terkadang saya juga mendengar ejekan dari orang-orang disekitar lingkungan saya dan juga teman kampus dan kebanyakan yang mengejek itu teman laki-laki dengan dalih mereka hanya bercanda dan mereka mengatakan bahwa saya seperti ninja, sok alim dan lain-lain”.

Dari semua yang peneliti wawancara dengan beberapa informan ada sebagian mahasiswi yang mendapatkan diskriminasi terhadap dirinya di saat menggunakan cadar baik di lingkungan kampus atau di lingkungan sekitarnya.

D. Analisis Penulis

Dari hasil penelitian lapangan, penulis banyak menganalisis Fenomena Cadar Sebagai Realitas Mahasiswa Hijrah di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, kebanyakan motivasi mahasiswi yang memakai cadar karena alasan lingkungan sekitar dan sebagian mengikuti Sunnah, sebagian lagi karena ingin melindungi diri dari fitnah.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang memakai cadar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat peneliti dapat melihat bahwa hal yang mendasarkan mereka berhijrah adalah karena mendapatkan hidayah dari Allah SWT sehingga mereka memutuskan menggunakan cadar sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT. Bukan hanya sebagai bentuk ketaatan saja mahasiswi bercadar menganggap cadar itu adalah sebagai pelindung dari godaan-godaan yang bukan mahramnya dan menjaga pandangan agar terhindar dari fitnah.

Dapat dikaitkan dengan teori fenomenologi Alferd Schuzt tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa adalah peneliti melihat bahwa sebagian informan yang awal mula ingin menggunakan cadar itu merasa tertarik dengan cadar itu sendiri setelah melihat wanita-wanita yang memakai cadar terlihat menarik, anggun dan cantik. Oleh karena itu mereka ingin mencoba-coba menggunakan cadar dan akhirnya mereka memutuskan untuk memakai cadar.

Selanjutnya, mengenai tujuan mahasiswi bercadar ingin memperbaiki diri agar lebih baik dari segi ibadah, sikap, tingkah laku, dan pergaulan. Muslimah yang memakai cadar merasa lebih aman terhadap gangguan orang lain dan merasa aman karena terhindar dari berbagai macam fitnah dan jika kita lihat muslimah bercadar dari segi positifnya ada banyak manfaat yang dirasakan setelah menggunakan cadar seperti dapat menundukkan pandangan para laki-laki, supaya wanita tidak terlihat menggoda dan terhindar dari debu.

Peneliti menganalisis bahwa perbedaan sebelum dan sesudah informan memakai cadar memiliki perbedaan baik dari segi ibadah yang awalnya tidak terlalu semangat untuk beribadah, tingkah laku, bahkan pergaulan dengan yang bukan mahram

tersebut, Namun setelah mahasiswi tersebut berhijrah dan memakai cadar mereka bisa mengontrol diri akan tingkah laku dan pergaulan dengan yang bukan mahramnya. Dan peneliti melihat dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sendiri mahasiswi-mahasiswi yang memakai cadar merasa lebih nyaman dengan menggunakan cadar.

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mempunyai makna tersendiri dalam memakai cadar, cadar sebagai bentuk penjagaan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah, cadar sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan juga sebagai bentuk mengontrol diri. Dan mengenai pemahaman Mahasiswi mengenai hukum cadar dan Perbedaan pendapat antara ulama akan mewajibkan cadar dan tidak mewajibkan cadar, hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa mereka menggunakan cadar mengambil hukum yang Sunnah karena pada dasarnya mereka belum mampu mewajibkan cadar yang mereka kenakan karena terkadang dalam situasi tertentu mahasiswi terkadang membuka pasang cadar.

Dari teori fenomenologi Alferd Schuzt penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa bagaimana fenomena penggunaan cadar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki motif dan makna tersendiri dalam penggunaan cadar itu sendiri.

A R - R A N I R Y

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah berusaha menjawab rumusan masalah, berdasarkan hasil analisis yang didapat dapat diperoleh kesimpulan:

Hijrah dan cadar saat ini menjadi sebuah fenomena sosial dan keagamaan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Mahasiswi-mahasiswi yang memakai cadar memiliki motivasi tersendiri dalam memutuskan menggunakan cadar yaitu, ajaran Agama, menjaga diri dari pandangan laki-laki., ketertarikan menggunakan cadar karena lingkungan sekitar atau tren, namun mahasiswi bercadar ini mempunyai tujuan yang sama dalam berhijrah yaitu ingin merubah diri menjadi lebih baik dengan mengikuti hukum syariat Islam dan melaksanakan perintahnya.

Bagi mahasiswi bercadar, mereka mempunyai makna tersendiri dalam keputusannya menggunakan cadar yaitu sebagai bentuk penjagaan dirinya, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dari beberapa alasan atau faktor keputusan berhijrah dan memutuskan menggunakan cadar diatas tidak mengherankan bahwa dalam Islam, sebagai seorang muslim wajib mengikuti aturan dan menjauhi larangan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Mulai dari pemahaman bahwa hijrah merupakan rangkaian perubahan diri yang diawali dengan perbaikan cara berperilaku, ibadah, kemudian dengan memantapkan hijrahnya para muslimah menutup aurat sesuai anjuran sunnah nabi dan para mahasiswi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki tujuan yang sama dalam memutuskan untuk menggunakan cadar yaitu karena sama-sama ingin memperbaiki diri dari segi sikap, ibadah dan tingkah laku. Selanjutnya Mahasiswi bercadar juga memiliki

makna tersendiri dalam memakai cadar yaitu sebagai bentuk penjagaan diri, dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

B. Saran

Penelitian dengan tema fenomena cadar sebagai realitas mahasiswi hijrah tentunya bagi peneliti masih jauh dalam kata sempurna. Sekiranya dengan kekurangan ini peneliti memohon saran dan masukan kritik dari dosen dan para mahasiswa guna untuk perbaikan nantinya untuk skripsi ini. Dan kepada mahasiswi dalam hijrahnya dan cadar yang telah digunakan agar selalu Istiqomah dalam memakai cadar.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bakar Bin Abdullah Zaid *Menjaga Kehormatan Wanita*, Jakarta: Al-Safwa. 2003.

Ahmad Hilmi, LC, Ma. *Hukum Cadar Bagi Wanita*, Jakarta Selatan: PT. Rumah Fiqh. 2019.

Putri Wahyuni, Ade Irma, Syamsul Arifin. *Perempuan Dan Media Volume 1*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021

Mitha Rosadi, *Pesawat Kertas Untuk Muslimah*. Bogor: Guepedia, 2020.

Fadhmaya, *Hijrah Aja Dulu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2019

Muhammad Yusuf. dkk, *Makna Nilai Pappaseng Fenomenologi Konservasi Hutan Karampuang*. Cet,1 Malang: Media Nusa Creative, 2009

Donny Gahral Adian. *Pengantar Fenomenologi*. Cet.2 (Depok: Penerbit Kokoesan, 2016

Micheal Jibrael Rorong. *Fenomenologi*. Cet 1, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020

Dendy sugono, Erwina Burhanuddin, Lien Sutini, Haryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Cet.1, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Pertama, 2009

Jaya Suprana. *Bingungologi Kebencian*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021

Mytha, *Tangisan Suara Hijrah*. Bogor: Guepedia, 2021

Ahmad Jad. *Fiqh Sunnah Wanita*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.

Isnan Ansori. LC.M.Ag. *Hijrah Dalam Perspektif Islam*. Jakarta Selatan: PT. Rumah Publik Refreshing, 2020.

Abi Anggito, Johan setiawan, S.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Nur, Sayidah. *Metodologi Penelitian*. Taman Sidoarjo: PT. Zifatama jawara, 2018.

Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Slamet Riyanto, Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan*. Cet.1, (Yogyakarta: Deepublish, 2020

Umrati, Hengki, Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar: Publisher, Sekolah tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Bambang Sudaryana, H. R. Ricky, Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Universitas Islam Negeri Banda Aceh, *Panduan Akademik Darussalam*, Banda Aceh, 2018-2019

Jurnal :

- Fitriani, Yuli Dwi Astuti. "Proses Pengambilan Keputusan Untuk Memakai Cadar Pada Muslimah, Psikologika"dalam *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, Volume 17, No.2*, Yogyakarta: Universitas Islami Indonesia, (2012),
- Izzatul, rusuli. "Motivasi Mahasiswi Bercadar Dan Responnya Terhadap Steoretip Negatif Pengguna Cadar". dalam *Jurnal Vol 8 no.2 IAIN Takengon Aceh*, (2019)
- Israwati, Suryadi. "Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial", dalam *Jurnal Academica fisip UNPAD, vol 3, No.1*, (2011)
- Adhi, Dharma Ferry, "Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 7, No.1*, (2018)
- Muhammad, Sudirman, "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Syariah Universitas Negeri Makassar)", dalam *Jurnal Syariah dan Hukum Vol.17, No.1* (2019)
- Syeikh, Abdul Karim, "Pemakaian Cadar Dalam Perspektif Mufassirin dan Fuqaha", dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asirah, Vol 16, No.1*, (2019).
- Athik, Hidayatul Ummah, "Makna Religiusitas Perempuan Milenial Bercadar Ditengah Fenomena Radikalisme-Terrorisme", dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius vol.2, No.1*, (2021),

Dahliati, Simanjuntak "Cadar Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif", dalam *Jurnal El-Qanuny*, Vol 8, No.1, (2021),

Nasrullah, Desriliwa Ade Mela, "Cadar dan jilbab menurut Dogma Agama dan Budaya Masyarakat", dalam *Jurnal Sosial budaya*, Vol.18, No.1 (2021),

O, Hasbiansyah. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi", dalam *Jurnal, MediaTor*, vol 9. No.1. (2008)

Muhammad, Sudirman. "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)", dalam *Jurnal syariah dan hukum*, Vol 17, No 1, (2019).

Muslich, Masnur. "Kekuasaan Media Massa Mengontruksi Realitas", dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 36, No.2, hlm.

Dyah Ayu NW, Sri M.A, "Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi".dalam *Jurnal Sosio Humaniora*, Volume 5, No.1, (2014)

Skripsi

Nur Mutia. "Fenomena Cadar Pada Mahasiswa IAIN Purwokerto". (Skripsi Fakultas Dakwah, IAN Purwokerto. 2020).

Yuli Rosita. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. 2020)

Muzdalifah."Makna Hijrah Dalam Masyarakat Modern" (Skripsi fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Jember, 2020).

Distrian, Rihlatus Sholihah."Tren Berhijrah Dikalangan Muslim Milineal", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009)

Siti Hanifah."Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar", (Skripsi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2013)

Website:

<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>,
Didownload Tanggal 3 November 2022.

<https://islam.nu.or.id/fiqih-perbandingan/hukum-memakai-cadar-menurut-mazhab-empat-yWUOt>

Hasil Wawancara:

Hasil Wawancara, Lisa Ainul Rahmah, Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 9 November 2022.

Hasil Wawancara, Rika Sasmiati, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Angkatan 2018, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 3 November 2022.

Hasil Wawancara, Siti Maisura, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-quran Dan Tafsir, Angkatan 2021, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 17 November 2022.

Hasil Wawancara, Risqa Al-Khadry, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Angkatan 2021, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 3 November 2022.

Hasil Wawancara, Syarifah Marmah, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Angkatan 2020, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 22 November 2022.

Hasil Wawancara, Nurul Maghfirah, Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Angkatan 2020, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 22 November 2022.

Hasil Wawancara, Salsabilla Gasua, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Angkatan 2021, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 3 November 2022.

Hasil Wawancara, Elvina, Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Angkatan 2018, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Tanggal 22 November 2022.



Dokumentasi wawancara:



Gambar 1.1



Gambar 1.2



Wawancara bersama Mahasiswi bercadar Fakultas UShuluddin dan Filsafat.

Profil informan:

No	Nama	Jurusan	Angkatan	Fakultas
1.	Lisa Ainul Rahmah	Studi agama-agama	2018	Ushuluddin dan Filsafat
2.	Elvina	Studi Agama-Agama	2018	Ushuluddin dan Filsafat
3.	Rika Sasmiasi	Sosiologi agama	2018	Ushuluddin dan Filsafat
4.	Situ Maisura	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	2021	Ushuluddin dan Filsafat
5.	Risqa al- Khadry	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	2021	Ushuluddin dan Filsafat
6.	Syarifah Marmah	Sosiologi agama	2022	Ushuluddin dan Filsafat
7.	Nurul Maghfirah	Studi agama-agama	2020	Ushuluddin dan Filsafat
8.	Salsabila Gasua	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	2021	Ushuluddin dan Filsafat